

Faktor penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim ke sungai (studi kasus: Kec. Dayeuhkolot, Kab. Bandung)

ACHADIAT DRITASTO, IR.¹⁾, MT. , MAILIA DWI ASTUTI²⁾

1. Institut Teknologi Nasional
 2. Institut Teknologi Nasional
- Email: atoksaja@gmail.com

ABSTRAK

Pertambahan jumlah manusia mengakibatkan terdegradasinya fungsi dan peranan sungai dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan kualitas lingkungan sungai diakibatkan semakin tidak terkendalinya pertumbuhan perumahan yang memadati sungai. Citarum sebagai sungai terpanjang dan terbesar di Jawa Barat telah mengalami degradasi fungsi dan peranannya. Untuk mengembalikan fungsinya dibutuhkan upaya untuk mengubah orientasi bermukim masyarakat, namun kebiasaan sehari-hari masyarakat sekitar menjadi penghambat dalam mengubah orientasi bermukim. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim menghadap sungai di Kecamatan Dayeuhkolot berdasarkan 5 elemen pembentuk permukiman yaitu nature, man, society, shell, dan network. Identifikasi dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan cara menarik kesimpulan berdasarkan frekuensi jawaban masyarakat. Buruknya kondisi sungai, aktivitas masyarakat serta minimnya peran Sungai Citarum dalam menopang aktivitas masyarakat menjadi penghambat dalam mengubah orientasi bermukim ke sungai.

Kata kunci: orientasi bermukim, pembentuk permukiman, sungai

ABSTRACT

The growth of people is causing the reduction of function and role of the river in a daily live. The uncontrol of the settlement's growth caused the degradation of river's environment quality. Citarum as the largest river in West Java has suffered the declining function and quality. The changed of the living orientation is needed to restore the river's function, but the people's daily live become a barrier. The important of this research is to identify the barriers of the change of the living orientation to Citarum River based on five elements of human settlement by Doxiadis which are nature, man, society, shell and networks. The identification based on the conclusion of people's answer. Poor condition of the river, people's activity and less function of the river are the barriers of the change.

Keywords: living orientation, human settlement , river

1. PENDAHULUAN

Perubahan orientasi bermukim masyarakat berdampak terhadap penurunan kualitas dan fungsi sungai di kawasan Bandung Selatan. Budaya masyarakat yang ada berperan besar terhadap peningkatan pencemaran sungai yang ditandai dengan perubahan orientasi bermukim yang menjadikan sungai sebagai areal servis. Hal ini dikarenakan sungai bagi masyarakat saat ini berfungsi sebagai area pembuangan dari aktivitas masyarakat yang tinggal pada permukiman bantaran Sungai Citarum. Masyarakat yang hidup dengan budaya darat pada permukiman bantaran sungai citarum cenderung tidak memperhatikan sungai. Masyarakat menganggap sungai berada dalam kondisi optimal sehingga dapat dimanfaatkan sebagai area pembuangan, sehingga terjadi penurunan kualitas sungai.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat bantaran sungai berdampak pada timbulnya banjir tahunan yang merendam kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum sehingga dibutuhkan adanya perbaikan kualitas lingkungan untuk meredam bencana banjir berulang yang terjadi di kawasan permukiman Bantaran Sungai Citarum. Bentuk perbaikan kualitas lingkungan dapat diupayakan melalui perbaikan kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum. Perbaikan lingkungan permukiman merupakan salah satu upaya mengembalikan kualitas sungai. Perbaikan kualitas lingkungan permukiman dilakukan dengan cara mengubah orientasi bermukim masyarakat menghadap sungai. Pemukim baru yang berada di pemukiman pinggir sungai telah membawa budaya daratnya ke lingkungan yang mempunyai budaya sungai, sehingga menimbulkan pergeseran budaya, juga pergeseran paradigma dalam memperlakukan sungai (Goenmiandari, Silas, & Supriharjo, 2010). Masyarakat cenderung berorientasi ke jalan dengan kemudahan yang diberikan jalan sebagai akses yang menghubungkan rumah dengan pusat aktivitas lain.

Perubahan orientasi bermukim merupakan fenomena transformasi permukiman yang melibatkan elemen-elemen ekistik. Ekistik merupakan dasar dari transformasi dan pertumbuhan permukiman (Doxiadis, 1968). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim ke Sungai Citarum dengan menggunakan lima variabel ekistik menurut Doxiadis, dengan batasan substansi berupa Hambatan masyarakat bantaran Sungai Citarum, Desa Dayeuhkolot dalam mengubah orientasi bermukim. Identifikasi ini dimaksudkan untuk melihat hambatan apa saja yang mungkin timbul dalam mengubah orientasi bermukim masyarakat ke sungai. Aspek yang dikaji dalam studi ini mencakup aspek *nature, man, society, shell, dan network*.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Metode pengambilan data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey primer dan survey sekunder. Survey primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner terhadap warga kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum Kecamatan Dayeuhkolot dengan karakteristik bangunan rumah yang membelakangi sungai dan menghadap jalan. Kuesioner disebarikan kepada 51 warga yang tinggal di satu lapis bangunan sepanjang bantaran Sungai Citarum. tidak dilakukan teknik sampling karena jumlah populasi yang sedikit dianggap sebagai jumlah sampel. Selain dengan metode penyebaran kuesioner, data juga diperoleh dari observasi terhadap aktivitas masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Citarum yang dilakukan selama satu minggu. Survey sekunder dilakukan dengan melakukan studi terhadap dokumen-dokumen seperti teori yang berkaitan maupun dari surat kabar baik cetak maupun elektroneik.

2.2 Metode analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan cara menarik kesimpulan dari presentase frekuensi jawaban masyarakat yang disebar melalui kuesioner. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best,1982 dalam (Hartono, 2009)). Adapun rumus yang digunakan adalah

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah elemen pembentuk permukiman menurut doxiadis yang terdiri dari *man, nature, shell, society* dan *network*. Kelima variabel tersebut merupakan komponen ekistik. Fenomena perubahan permukiman tidak dapat dibaca secara tepat, namun teori ekistic menurut Doxiadis dapat menjelaskan transformasi permukiman secara universal. Dalam pelaksanaannya ekistik merupakan dasar dari dua tipe pengembangan lingkungan permukiman, yaitu pertumbuhan dan transformasi (Doxiadis 1968). Perubahan orientasi bermukim merupakan fenomena perubahan permukiman, sehingga digunakan komponen ekistik sebagai variabel penelitian terdiri dari:

- a. Identifikasi elemen alam. Dilakukan identifikasi terhadap daya dukung tanah Sungai Citarum sebagai unsur pembentuk permukiman. Kajian dilakukan untuk mengetahui daya dukung tanah sebagai faktor alam sebagai unsur pembentuk permukiman.
- b. Identifikasi elemen manusia. Dilakukan dengan identifikasi terhadap persepsi masyarakat yang terkait dengan emosionalnya. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat secara emosional terhadap sungai yang dapat mempengaruhi perubahan orientasi bermukim. Kajian ini terkait dengan kebutuhan masyarakat akan keindahan.
- c. Identifikasi elemen masyarakat. Identifikasi ini dilakukan dengan identifikasi terhadap aspek mata pencaharian masyarakat dan aspek adat istiadat/kebudayaan. Aspek mata pencaharian dibutuhkan untuk mengetahui keterkaitan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat dengan Sungai Citarum, serta pemanfaatan Sungai Citarum sebagai tempat mencari nafkah. Keterkaitan mata pencaharian masyarakat dengan Sungai Citarum akan mempengaruhi perubahan orientasi bermukim. Aspek adat istiadat dibutuhkan untuk mengetahui kegiatan khusus (tradisi/adat istiadat) yang dilakukan baik individu maupun kelompok. Adanya aspek adat istiadat tertentu di kalangan masyarakat menjadi salah satu penarik masyarakat dalam memilih orientasi bermukim
- d. Identifikasi elemen aspek kehidupan. Pada elemen ini jelaskan persepsi masyarakat dalam memilih orientasi bermukim berdasarkan keberadaan sarana transportasi yang dapat menjangkau fasilitas sosial.
- e. Identifikasi elemen jaringan. Pada elemen ini dijelaskan persepsi masyarakat dalam memilih otientasi bermukim berdasarkan ketersediaan prasarana penunjang.

3. PEMBAHASAN

Kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum merupakan kawasan permukiman padat penduduk dengan kualitas lingkungan yang rendah. Orientasi bermukim di kasawasan permukiman bantaran Sungai Citarum sangat dipengaruhi oleh perilaku dan aktivitas masyarakat sehari-hari sebagai pengisi ruang-ruang permukiman. Perilaku masyarakat dalam bermukim dan memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara perlahan akan membentuk pola permukiman yang dihuninya. Hal ini terkait dengan sifat dasar manusia yang akan membentuk dan mengubah lingkungan sedemikian rupa sehingga memberikan kenyamanan dan kemudahan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Selain budaya bermukim masyarakat, sungai sebagai daya tarik alami juga turut mempengaruhi orientasi bermukim masyarakat. Hal ini terkait dengan beragam fungsi dan kegunaan yang

dimiliki Sungai Citarum yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung kehidupan masyarakat sekitar.

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Secara kronologis kelima elemen ekistik membentuk permukiman. Nature (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *shell*. *Shell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut (Doxiadis, 1968).

3.1 Nature

Padatnya permukiman di bantaran Sungai Citarum mengakibatkan struktur tanah menjadi semakin labil dan mudah longsor. Bantaran Sungai Citarum merupakan bagian daratan yang memiliki struktur tanah berupa dataran banjir dengan struktur tanah yang lemah sehingga rawan terjadi longsor. Selain itu dataran banjir yang terbentuk akibat sedimentasi pada saat banjir merupakan bagian daratan yang rawan tergenang banjir pada saat musim penghujan, sehingga permukiman yang terdapat pada kawasan ini rawan terendam banjir pada saat musim penghujan. Dataran banjir merupakan tanah yang terdapat di tepi sungai dengan struktur tanah yang lemah sehingga rawan longsor (Gulam, 2011).

Permukiman masyarakat pada bantaran Sungai Citarum saat ini merupakan pemukim yang sudah sering terkena dampak banjir akibat meluapnya Sungai Citarum. Kepadatan permukiman di sepanjang sempadan Sungai Citarum menyebabkan kawasan ini rutin terkena banjir. Banjir dengan ketinggian hingga tiga meter berkali-kali mengusik warga, meskipun tidak turun hujan. Bencana longsor akibat tidak stabilnya tanah juga turut menjadi ancaman bagi kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum. Pada saat terjadinya bencana longsor, masyarakat menganggap bahwa tanah bantaran sungai sudah tidak mampu menahan beban sehingga pemukim mencari bantaran sungai lain untuk dihuni.

Sebanyak 80% masyarakat menganggap bahwa bencana yang kerap terjadi saat ini mempengaruhi masyarakat dalam menentukan orientasi bermukim. Akibat tanah dataran banjir yang tidak stabil dan mudah longsor, maka masyarakat lebih memilih tinggal menghadap ke jalan dikarenakan jalan memiliki struktur tanah yang lebih padat dan lebih baik. Namun ancaman banjir tidak mempengaruhi orientasi bermukim karena baik menghadap sungai maupun jalan, banjir tetap merendam permukiman masyarakat. Lemahnya dayadukung tanah yang rawan banjir dan longsor menjadi penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim ke sungai.

3.2 Man

Manusia merupakan objek yang mengisi ruang-ruang permukiman, memiliki persepsi terhadap lingkungan permukiman baik secara emosional maupun perasaan seperti keinginan untuk memperoleh keindahan di lingkungan permukimannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor antra lain: faktor situasi, kebutuhan dan keinginan juga keadaan emosi (Walgito, 2001).

Pesatnya permukiman yang tumbuh mengisi ruang kosong di sekitar sungai serta budaya darat yang berkembang menjadikan Sungai Citarum sebagai area servis masyarakat. Kemudahan yang disediakan sungai Citarum sebagai sarana buangan mengakibatkan kondisi sungai yang kian lama kian memburuk. Selain itu Sungai Citarum sebagai penopang

hidup jutaan orang memiliki citra sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di dunia, hal ini menunjukkan betapa buruknya kondisi lingkungan di sungai ini.

Lingkungan Sungai Citarum yang memprihatinkan menjadi salah satu penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim menghadap sungai disebabkan oleh buruknya kondisi kebersihan lingkungan sehingga tidak layak dipandang. Dari 51 rumah yang terdapat di sepanjang bantaran Sungai Citarum, seluruhnya menganggap bahwa kondisi Sungai Citarum yang kotor dan tidak enak dipandang menjadi penyebab masyarakat tinggal membelakangi sungai. Sungai Citarum sebagai faktor pendukung pembentukan lingkungan permukiman tidak memiliki keindahan visual yang layak dipandang menjadi penghambat masyarakat untuk hidup berorientasi ke sungai.

3.3 Society

Sosial masyarakat merupakan manusia yang jumlahnya lebih dari satu orang, bergaul, dalam waktu yang cukup lama, mereka bersatu, membentuk sistem kehidupan kemudian menimbulkan kebudayaan. Dalam penelitian ini, elemen sosial masyarakat dibagi menjadi dua komponen yaitu mata pencaharian dan kebudayaan.

Pengembangan ekonomi yang baik akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat (Kartasmita, 1997). Dalam kaitannya dengan orientasi bermukim menghadap sungai maka kajian perekonomian terkait dengan peranan sungai dalam mendukung pengembangan perekonomian masyarakat. Sungai dapat dimanfaatkan secara ekonomi dalam tujuannya untuk meningkatkan penghasilan masyarakat baik dari sumberdaya yang dimiliki maupun kegiatan ekonomi lain yang dapat. Aktivitas manusia untuk mendapatkan penghasilan berupa materi merupakan mata pencaharian (Daldjoeni, 1987).

Dalam pembentukan permukiman atau rumah, kekerabatan dapat menjadi faktor penentu, karena sangat terkait dengan sebuah bentuk ikatan sosial, aturan-aturan yang bernuansa budaya dan religi dan juga adanya kegiatan yang bersifat ekonomi (Mulyati, 1955). Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk interaksi sosial dan kekerabatan antar masyarakat merupakan sebuah aktualisasi kebudayaan dalam membentuk permukiman, sehingga kedua elemen tersebut dapat dibaca sebagai sebuah kesatuan berupa kebudayaan baik kelompok maupun individu yang terdapat dalam sebuah lingkungan permukiman.

3.3.1 Mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Citarum memiliki mata pencaharian pokok yang tidak berkaitan dengan pemanfaatan sungai, diantaranya buruh pabrik, pedagang asongan, dan kegiatan berniaga lainnya. Terdapat pula sebagian kecil warga memiliki pekerjaan sampingan yang memanfaatkan sungai sebagai tempat mencari nafkah seperti pengumpul rongsokan di sungai.

Sebanyak 96% masyarakat memiliki mata pencaharian pokok yang tidak berkaitan dengan sungai, sedangkan dari 51 responden, sebanyak 20% masyarakat memiliki pekerjaan sampingan. Namun hanya 40% yang memiliki mata pencaharian terkait dengan sungai dari total masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan. Adapun pekerjaan tersebut seperti mencari ikan, dan menjari rongsokan yang hanyut terbawa arus Sungai Citarum. Sedangkan sisanya sebanyak 60% mata pencaharian sampingannya tidak terkait dengan sungai seperti warung, penjahit dan pedagang asongan.

Salah satu peran penting sungai untuk menarik masyarakat tinggal berorientasi ke sungai adalah dayatarik sungai. Berdasarkan beberapa data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa, sungai tidak memiliki peran sebagai penopang ekonomi masyarakat, hal ini mengakibatkan

sungai cenderung ditinggalkan oleh masyarakat. besarnya daya tarik tempat bekerja menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam memilih orientasi bermukim. sungai yang tidak memiliki peran sebagai penopang mata pencaharian masyarakat menjadi salah satu penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim menghadap ke sungai

3.3.2 Budaya

Masyarakat yang tinggal pada bantaran Sungai Citarum tidak memiliki kebudayaan atau adat istiadat tertentu yang khas dan melibatkan sungai dalam ritualnya baik individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil survey, dari 51 responden diketahui bahwa seluruh masyarakat berpendapat tidak memiliki kegiatan kebudayaan atau adat istiadat khusus yang dilakukan baik individu atau kelompok yang terkait dengan sungai. Sebagian besar permukiman di perkotaan telah bergeser menjadi lebih tidak teratur, kurang berjatidiri dan kurang memperhatikan nilai-nilai budaya setempat serta nilai-nilai arsitektural yang baik dan benar.

Tidak adanya kebudayaan khusus yang dilakukan oleh masyarakat di bantaran Sungai Citarum mengakibatkan masyarakat tidak memiliki ikatan secara khusus dengan sungai, sehingga sungai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting. Tidak adanya budaya atau adat istiadat yang mengikat sungai dengan masyarakat menjadi salah satu penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim menghadap sungai.

3.4 Shell

Ruang kehidupan yang nyaman mengandung pengertian adanya kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk mengartikulasikan nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia (Dardak, 2006). Pada kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum, fasilitas sosial juga menjadi salah satu faktor yang menentukan orientasi bermukim masyarakat. Masyarakat kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum sangat bergantung pada fasilitas sosial untuk memenuhi kiprah kehidupannya. Kawasan permukiman ini di tunjang oleh keberadaan beberapa fasilitas sosial yang letaknya cukup dekat dengan perumahan seperti pasar, sarana beribadah, sekolah, dll.

Dari 51 responden diketahui bahwa seluruh masyarakat kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum menggunakan transportasi darat untuk mencapai fasilitas sosial. Adapun alasan masyarakat tidak menggunakan transportasi sungai adalah 68% karena fasilitas sosial lebih mudah dijangkau menggunakan transportasi darat dan 32% tidak adanya transportasi sungai yang mengakomodasi masyarakat untuk bepergian.

Aspek penting dalam memenuhi kiprah kehidupan lainnya yaitu keberadaan sarana transportasi untuk menjangkau fasilitas-fasilitas tersebut. Seluruh fasilitas yang dapat menunjang kehidupan masyarakat pada permukiman ini hanya dapat dijangkau melalui jalur darat. Hal ini disebabkan sungai tidak memiliki peran sebagai penopang transportasi masyarakat. Kemudahan untuk menjangkau berbagai fasilitas melalui transportasi darat mempengaruhi masyarakat untuk hidup berorientasi ke darat.

3.5 Network

Jaringan merupakan kelengkapan fisik dasar yang sangat penting bagi masyarakat. prasarana merupakan syarat mutlak pada suatu permukiman agar kesejahteraan, kenyamanan, dan kesehatan masyarakat dapat lebih terjamin (Yudohusodo, 1997). Adapun pada pembahasan ini jaringan dibagi menjadi dua yaitu sanitasi dan prasarana.

3.5.1 Sanitasi

Bagi masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman bantaran Sungai Citarum, sanitasi menjadi salah satu faktor yang menghambat masyarakat dalam mengubah orientasi

bermukim ke sungai. Hal ini dikarenakan sungai bagi masyarakat memiliki fungsi vital sebagai sarana pembuangan akhir kotoran manusia dan berbagai limbah rumah tangga. Kondisi sungai tersebut bagi masyarakat dinilai tidak layak untuk menjadi halaman rumah selain dikarenakan airnya yang tercemar, sungai juga menimbulkan bau yang tidak sedap di musim kemarau.

Dari 51 rumah yang terdapat di sepanjang bantaran Sungai Citarum, Kecamatan Dayeuhkolot, seluruhnya tidak memiliki sumber air pribadi. Air yang digunakan untuk mandi, masak dan mencuci diperoleh dari sumur umum. Masyarakat tidak menggantungkan kebutuhan air bersih ke sungai dikarenakan kondisi sungai yang tercemar oleh berbagai limbah. Selain tidak memiliki sumber air bersih pribadi, seluruh masyarakat tidak memiliki MCK pribadi, masyarakat menggunakan MCK umum, selain itu limbah akhir mck umum dibuang langsung ke sungai sehingga menjadi salah satu penyebab tercemarnya air sungai.

Sungai yang berfungsi sebagai sarana pembuangan akhir limbah masyarakat menjadi salah satu penghambat dalam merubah orientasi bermukim. Hal ini dikarenakan sifat dasar manusia yang ingin menghindari pemandangan ke area pembuangan dan cenderung menginginkan pemandangan yang lebih baik bagi halaman perumahan. Sungai sebagai area pembuangan tidak menyediakan keindahan, melainkan pencemaran baik secara bau maupun visual.

3.5.2 Prasarana

Seluruh masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Citarum menggunakan prasarana jalan sebagai penghubung antara kawasan perumahan dengan fasilitas-fasilitas umum. Dengan demikian seluruh masyarakat menggunakan transportasi darat sebagai sarana berpindah. Sebanyak 92% masyarakat berpendapat bahwa jalan mempengaruhi dalam menentukan orientasi bermukim.

Dibandingkan sungai yang yang tidak memiliki fungsi transportasi, masyarakat lebih memilih bermukim menghadap ke jalan karena memberikan kemudahan akses ke sarana transportasi baik umum maupun pribadi. Hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat untuk mencapai fasilitas-fasilitas umum untuk memenuhi kiprah hidupnya. Sungai yang tidak memiliki fungsi sebagai jaringan penghubung antara rumah dengan dunia luar menjadi salah satu penghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim menghadap sungai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa kelima variabel pembentuk permukiman berpengaruh terhadap perubahan orientasi bermukim masyarakat permukiman bantaran Sungai Citarum. Secara umum faktor yang menghambat masyarakat dalam mengubah orientasi bermukim dipengaruhi oleh minimnya fungsi sungai yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang aktivitas dan kebutuhan masyarakat sehari-hari sehingga keterkaitan dan kebergantungan hidup masyarakat dengan sungai sangat minim. Akibatnya sulit bagi masyarakat untuk tinggal berorientasi ke sungai.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. (1987). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Dardak, A. H. (2006). Perencanaan tata Ruang Bervisi Lingkungan Sebagai upaya Mewujudkan Ruang yang Nyaman, Produktif, dan Berkelanjutan. *Lokakarya*

- Revitalisasi Tata Ruang Dalam Rangka Pengendalian Bencana Banjir dan Longsor* (hal. 1). Yogyakarta: Direktorat Jendral Penataan Ruang.
- Doxiadis, C. A. (1968). *Existic an Introduction to The Science of Human Settlemets*.
- Goenmiandari, B., Silas, J., & Supriharjo, R. (2010). Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota* (hal. 10). Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS.
- Gulam, P. M. (2011). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemukim di Bantaran Sungai Ciliwung DKI Jakarta*. Bogor: Tesis: Institut Pertanian Bogor.
- Hartono. (2009, April 11). *Penelitian Deskriptif*. Dipetik June 2012, 2012, dari Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makasar: <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/163-penelitian-deskriptif.html>
- Kartasasmita. (1997). *Administrasi Internasional suatu kerjasama Internasional*.
- Mulyati, A. (1955). *Pola Spatial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta,*. Yogyakarta: Laporan Tesis S2, Program Pascasarjana Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, B. (2001). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudohusodo, S. (1997). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat Jakarta*. Menpera.